

Ajaran tentang Pembeneran menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologi

Suyadi Tjhin
Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta
suyaditjhin@yahoo.com

Abstract: *This article intends to provide Christian insight regarding the teachings of Paul's and James' justification, and its significance for Christian understanding. The main data of this research is literature study with qualitative methodology through Integrative Critical Analysis (ICA) approach, and descriptive exegesis analysis. The ICA's approach is carried out in connection with the many issues on this topic, for that it is analyzed according to context, doubted, justified, and looking for objectivity by referring to exegesis and descriptive Scripture. The results found by Paul and James are not contradictory, each writing is based on context, Paul writes because of the teachings (Judaism), James writes for Christians who claim to believe without deeds. Its significance is to remember that many Christians have non-Christian backgrounds before with the concept of salvation through good works; the existence of a church teaching salvation through faith plus spiritual gifts, sacraments, or rituals; a Christian person who knows salvation through faith but in certain circumstances doubts his salvation because of the feeling of the consequences of mistakes that occur in his life.*

Keywords: *faith; James; justification; Paul; salvation*

Abstrak: Artikel ini bermaksud memperlengkapi wawasan umat Kristiani berkenaan ajaran pembeneran Paulus maupun Yakobus, dan signifikannya bagi pemahaman umat Kristiani. Data utama penelitian ini ialah studi pustaka dengan metodologi kualitatif melalui pendekatan Integrative Critical Analysis (ICA), dan analisis deskriptif interpretatif. Pendekatan ICA dilakukan sehubungan banyaknya isu tentang topik ini, untuk itu dianalisis sesuai konteks, diragukan, dijustifikasi, dan mencari objektivitas dengan mengacu pada eksegesis dan deskripsi Alkitab. Hasil yang ditemukan Paulus dan Yakobus tidaklah kontradiktif, masing-masing menulis berdasarkan konteks, Paulus menulis karena adanya ajaran (Yudaisme), Yakobus menulis untuk umat Kristen yang mengklaim beriman tanpa adanya perbuatan. Signifikansinya ialah mengingatkan umat Kristiani banyak yang berlatarbelakang non Kristen sebelumnya dengan konsep keselamatan via perbuatan baik; adanya gereja mengajarkan keselamatan melalui iman plus karunia rohani, sakramen, atau ritual; pribadi umat Kristiani yang tahu keselamatan melalui iman namun dalam keadaan tertentu meragukan keselamatannya karena perasaan dari akibat kesalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Kata kunci: iman; keselamatan; Paulus; pembeneran; Yakobus

PENDAHULUAN

Ajaran tentang pembeneran merupakan bagian dari doktrin keselamatan yang unik dan penting dalam iman Kristen. Keunikan dan kepentingannya dikarenakan dalam iman Kristen keselamatan diperoleh melalui pembeneran oleh iman, bukan melalui perbuatan kebajikan seperti yang diajarkan oleh agama-agama pada umumnya, bahkan perbuatan sama sekali tidak menentukan keselamatan orang Kristen. Namun tidak dapat disangkal, bahwa apabila diperhatikan ajaran tentang pembeneran seolah-olah terdapat adanya perbedaan atau kontradiksi antara Paulus dan Yakobus. Paulus mene-

gaskan, bahwa manusia dibenarkan hanya oleh karena iman (Gal 6:12); sementara, Yakobus menegaskan bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan bukan hanya karena iman (Yak 2:24). Apakah Yakobus menyatakan bahwa keselamatan tidak hanya karena pembeneran melalui iman? tetapi pembeneran selain iman juga perlu tambah atau disertai perbuatan?

Kajian ini meneliti ajaran tentang pembeneran Paulus dan Yakobus yang secara eksplisit kelihatan adanya kontradiksi, dan signifikansi implementasi ajaran keduanya bagi pemahaman keselamatan umat Kristiani. Beberapa kajian dengan tema serupa telah dilakukan oleh Erwin T. Zai, yang membahas perbandingan konsep keselamatan antara Paulus dan Yakobus.¹ Kajian ini masih luas pada kerangka soteriologi, sedangkan yang dilakukan dalam kajian ini merupakan hal spesifik mengenai pembeneran. Susanto Dwi Raharjo menyebutkan pembeneran melalui iman berimplikasi pada persembahan hidup sesuai kajian Roma 12:1-2.² Terkait dengan kontroversi iman dan perbuatan dalam keselamatan, Dessy Handayani melakukan kajian yang bersifat umum³, belum secara spesifik pada kajian Paulus dan Yakobus.

Tujuan dalam kajian ini adalah memeperlihatkan perbedaan pandangan mengenai pembeneran dari Paulus dan Yakobus sejatinya tidaklah saling bertentangan satu dengan yang lain. Pembahasan ini menjadi penting, karena hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada jemaat Kristiani secara umum mengenai konsep soteriologi, terutama pada hal pembeneran.

METODE

Riset ini bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman keselamatan khususnya ajaran tentang pembeneran Paulus dan Yakobus dan signifikansi dalam pemahaman keselamatan umat Kristiani. Data utama penelitian ini ialah studi pustaka dengan metodologi kualitatif melalui pendekatan *Integrative Critical Analysis* (ICA)⁴, dan analisis eksegeze deskriptif. Pendekatan ICA dilakukan sehubungan banyaknya isu tentang topik ini. Data-data pustaka yang terkumpul dianalisa melalui alur ICA yakni dianalisis sesuai konteks, diragukan, dijustifikasi, dan mencari objektifitas⁵, mengacu pada hasil eksegeze dan deskriptif dari Alkitab berkenaan dengan topik atau isu utama. Setelah itu dilakukan konklusi dan verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Paulus berkata, "Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan karena melakukan hukum taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus . . ." (Gal

¹ Erwin Tonius Zai, "Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 28-39, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/16>.

² Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1-24.

³ Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 91.

⁴ Malvin Gilbert, Alan R. Johnson, and Paul Lewis W., eds., *Missiological Research: Interdisciplinary Foundations, Methods, and Integration* (Pasadena, CA.: William Carey Library, 2018), 47-52.

⁵ Gilbert, Johnson, and Lewis W., *Missiological Research: Interdisciplinary Foundations, Methods, and Integration*.

2:16). Sedangkan Yakobus berkata, “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman” (Yak 2:24). Apakah Paulus dan Yakobus terdapat kontradiksi soal membenaran? Kata “pembenaran” dari kedua ayat tersebut di atas (Gal. 2: 16 dan Yak. 2: 24), dalam Alkitab bahasa Indonesia terjemahan baru (ITB) diterjemahkan dengan kata “dibenarkan,” dan kata ini bukan hanya terdapat dalam kedua ayat tersebut di atas, tetapi juga terdapat di beberapa bagian Alkitab lainnya. Kata “pembenaran” kadang-kala juga disebut justifikasi atau *justification* (bahasa Inggris), yang diterjemahkan dari kata Yunani *δικαιόω* (*dikaioō*) dimana juga diterjemahkan *justified*.

Dalam Perjanjian Lama (PL) dalam Alkitab Ibrani *Biblia Herbaica Stuttgartensia*, kata “kebenaran” atau *righteousness* (Kej. 15:6; Ul. 25:1) dari kata *הקדש* (*tsedaqa*). Kata ini adalah satu kata yang dipakai dalam hukum, mengandung pengertian yuridis atau forensik, yang bermakna menyatakan atau mendeklarasikan benar sesuai dengan hukum. Beberapa sarjana teologi menegaskan hal ini, diantaranya: George A. Ladd yang menegaskan, bahwa *tsedeq* dalam PL suatu deklarasi pernyataan benar, bukan sebuah kualitas etika.⁶ Louis Berkhof menegaskan, bahwa istilah bahasa Ibrani untuk ‘membenarkan’ atau *hitsdik* sebagian besar pemakaiannya bermakna yuridis, dalam pengumuman bahwa keadaan seseorang selaras dengan tuntutan hukum.⁷ Thomas R. Schreiner menegaskan bahwa istilah “membenarkan” (*dikaioo*) berasal dari bentuk verbal “*sdq*” merupakan bagian dari wilayah forensik.⁸

Dalam Perjanjian Baru (PB) kata “membenarkan” (*dikaioo; righteousness*) mempunyai makna yang sama dengan kata *hitsdiq* yakni makna hukum atau bersifat forensik. Schreiner mengungkapkan bahwa, bentuk kata kerja “pembenaran” (*dikaioo*) Paulus merujuk pada deklarasi dari Allah dan digunakan dalam forensik, dan sifat forensik kata kerja ini (*dikaioo*) tampak jelas dalam Roma 2:13 dan 1 Korintus 4:4.⁹ Kata “membenarkan” dalam PL *hitsdiq* dan dalam PB *dikaioo* mempunyai makna yang sama mengandung hukum dan bersifat forensik dikemukakan oleh Leon Morris yang menyatakan, bahwa membenaran yang digunakan oleh Paulus adalah kata dalam katagori hukum.¹⁰ Pembetulan, baik *hitsdiq* maupun *dikaioo* (*justify* atau *righteousness*) lebih ditujukan pada arti “menyatakan benar” bukan “menjadikan benar”. Kata ini lebih tertuju pada “status hukum” dari pada menjadikan seseorang punya “kualitas etika”.¹¹

Kata *Hitsdiq* atau *dikaioo* merupakan istilah yang mengacu pada hukum juga ditemukan penggunaannya di luar Alkitab. Hoekema menegaskan, bahwa Moulton dan Milligan dalam *Vocabulary of Greek Testament Illustrated from the Papyri* memberikan sejumlah contoh pemakaian kata *dikaioo*, salah satu contoh kata ini dipakai di dalam Papyrus yang berasal dari pertengahan abad pertama merujuk kepada pemberian kepu-

⁶ George Eldon Ladd, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1991), 439.

⁷ Louis. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Jakarta: LRII, 1993), 217.

⁸ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015).

⁹ Ibid.

¹⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006).

¹¹ Ladd, *Theology of the New Testament*.

tusan pengadilan.¹² Hoekema kembali menegaskan, bahwa *dikaioo* dalam Papirus yang berasal dari Kristen abad mula-mula senantiasa mengacu pada legal atau forensik.¹³ Makna kata 'pembeneran' yang serupa juga ditemukan dalam gulungan Qumran, dalam gulungan Qumran terdapat nats yang mengandung pandangan bahwa kebenaran bukanlah milik manusia melainkan milik Allah (bnd. 1QS 11:12; 11:14), dan pandangan ini mendekati gagasan Paulus tentang pembeneran oleh kebenaran Allah.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "pembeneran" ialah suatu tindakan legal Allah dimana Allah menyatakan seseorang dibenarkan berdasarkan imannya kepada Kristus.¹⁵

Pembeneran dalam Surat Paulus

Paulus sebagai salah satu penulis surat-surat Perjanjian Baru yang memberi perhatian paling banyak tentang pembeneran khususnya dalam surat Roma dan Galatia. Selain kedua surat tersebut, Paulus juga sempat membicarakan pembeneran ini dalam surat Filipi. Untuk itu kita akan melihat terlebih dahulu latar belakang ketiga surat Paulus tersebut dalam kaitannya dengan pembeneran.

Surat Roma merupakan salah satu surat Paulus yang berbicara tentang pembeneran oleh iman, (Rm 1: 17). Surat Roma ditulis Paulus bukan sekedar kerinduannya untuk berkunjung ke Roma yang belum tercapai (Rm. 1: 10-13), namun ada dorongan atau tujuan ingin membagikan berita Injil kepada jemaat Roma di mana Paulus didorong merasa berhutang, baik kepada orang Yahudi maupun Yunani, karena bagi Paulus tidak ada yang lebih penting dari Injil (Rm. 1: 14-16; bdk. Kis. 20:24; Rm. 1:1; 1Kor 1:17, 9:16). Surat Paulus kepada jemaat Roma yang terdiri dari mayoritas non Yahudi dan sedikit Yahudi ini, diantaranya beberapa yang Paulus kenal (Rm. 16: 1-16) ditulis lebih bersifat untuk memberikan pengajaran (didaktik) atau pemahaman tentang suatu kebenaran atau Injil dari pada untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul dalam jemaat tersebut. Tujuan yang lain adalah sekalipun isi suratnya tidak terlalu tampak adanya pengaruh Yudaisme seperti dalam jemaat Galatia maupun Filipi, namun surat ini sekaligus untuk menjaga jemaat tersebut dari pengaruh Yudaisme.¹⁶

Surat Galatia sama dengan surat Roma dalam prinsip tentang pembeneran yang dibahas kedua surat itu, "tidak seorangpun dibenarkan oleh karena melakukan hukum taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Yesus Kristus..." (Gal. 2:16). Namun surat Galatia ditulis dengan nada yang agak berbeda dan keras dibandingkan dengan surat Roma apalagi Filipi (Gal. 1:6, 8, 9; 3:1), salah satu alasan mungkin disebabkan jemaat Galatia telah mengikuti injil yang lain yang pada dasarnya bukanlah injil (Gal. 1:6-7). Kebenaran yang dasar dan utama yakni pembeneran berdasarkan iman pada karya Kristus telah dikaburkan oleh Yudaisme yang menekankan orang-orang percaya bila ingin sempurna di hadapan Allah maka harus melakukan hukum [taurat].¹⁷ Dalam surat Galatia, pembeneran dijelaskan Paulus lebih berkaitan dengan peristiwa baik tentang ia dan Titus (Gal. 1:11-2:10), dan peristiwa Kefas di Antiokhia (Gal. 2: 11-14). Hal ini

¹² Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 5th ed. (Surabaya: Momentum, 2013).

¹³ Ibid.

¹⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, Vol. 1. (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 120, 121.

¹⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Vo.1. (Malang: SAAT, 2012), 117.

¹⁶ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001).

¹⁷ Ibid.

bukanlah untuk menunjukkan siapakah Paulus apalagi superioritas Paulus, namun lebih kepada persoalan Injil dan kebenaran, antara yang tidak bersunat dan yang bersunat. Yang tidak bersunat tidak perlu dipaksakan melakukan sunat atau melakukan taurat untuk dibenarkan, dan kepada orang yang sudah bersunat bukan sunat itu yang menyelamatkan melainkan iman atau Injil.

Filipi, selain surat Roma dan Galatia, tulisan Paulus tentang pembenaran juga kita ketemui dalam surat Filipi. Filipi 3: 8b-9 merupakan pernyataan yang paling dramatis tentang ajaran atau doktrin pembenaran di dalam surat Paulus.¹⁸ Sama seperti di Galatia, jemaat Filipi juga sedang diperhadapkan dengan Yudaisme (Fil. 3:2) walaupun masih berbentuk suatu bahaya yang potensial.¹⁹ Pembenaran, dalam surat Filipi ini di jelaskan Paulus dengan kesaksian tentang dirinya (Fil. 3:3-10), hal ini kemungkinan adanya rasa kedekatan pribadi antara Paulus dengan jemaat Filipi. Ada tujuh hal yang dikemukakan Paulus dari dirinya, empat hal dari asal-usul kelahiran, tiga hal tentang prestasinya: disunat pada hari ke delapan, keturunan Israel, suku Benjamin, orang Ibrani asli, orang Farisi, kegiatan menganiayai jemaat, berpegang pada taurat tanpa cacat. Di sini Paulus ingin mengemukakan bahwa jika berdasarkan karena orang Yahudi dan karena taurat sebagai alasan dibenarkan dan untuk bermegah, maka ia juga orang yang paling punya alasan untuk bermegah. Tetapi semua itu hanyalah sampah setelah ia mengenal Kristus, dan sekarang ia, “berada dalam Dia (Kristus) bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang dianugerahkan berdasarkan kepercayaan” (Fil. 3: 9).

Pembenaran harus dibedakan dengan tema-tema soteriologi lainnya, namun demikian tidak dapat dipisahkan satu-sama lainnya. Pertama, Pembenaran karena adanya murka Allah atas dosa. Pembenaran dimulai dengan adanya realita murka Allah atas dosa manusia (Rm. 1:18). Murka Allah atas dosa umat manusia yang menggantikan Allah sebagai Pencipta dengan hasil ciptaan manusia atau ilah-ilah (Rm. 1:23), dan juga mencakup dosa bangsa Yahudi yang tahu akan hukum taurat namun tidak hidup sesuai dengan hukum itu sendiri (Rm. 2:17-24). Dengan demikian “semua orang telah berbuat dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23). Kata “telah berbuat dosa” (*ἡμαρτον; hemarton*) berbentuk *Aorist Tense* di mana Paulus melihat umat manusia semuanya telah berdosa. Sedangkan, kata “telah kehilangan” (*ὑστεροῦνται; hysteroῦntai*) berbentuk *Present Tense*, mendeskripsikan kejadian yang berkelanjutan, “terus-menerus kehilangan kemuliaan Allah.” Ungkapan ini dapat berarti kekurangan di dalam memperlakukan Allah dengan cara menjalankan kehendaknya secara tidak sempurna.²⁰ Paulus melihat manusia yang sudah berdosa sedang berada di bawah murka Allah, termasuk kaum Yahudi sendiri (Gal. 3:10), bahkan semuanya secara *nature* ada di bawah murka Allah (Ef. 2:3). Dengan demikian semua manusia adalah orang berdosa yang benar-benar membutuhkan pembenaran.²¹

¹⁸ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Kedua, pembenaan berlandaskan karya Kristus. Paulus jelas menolak pembenaan berdasarkan perbuatan, bagi Paulus pembenaan satu-satunya berdasar pada karya Kristus. Ada dua kata dalam karya Kristus, “penebusan (*redemption*)” dan “pendamaian (*atonement*)” (Rm. 3:24-25) berhubungan erat dengan pembenaan. Penebusan (*redemption*) bahasa Yunani *apolytroisis*, pengertian asli kata ini membeli kembali seorang budak dan memberikan kemerdekaan melalui pembayaran sejumlah tebusan.²² Inilah gambaran Kristus menebus dengan nyawa dan darah-Nya. Sedangkan “pendamaian” (*atonement, NIV*) bahasa Yunani *hilasterion* (λασθηριον), korban yang meredakan murka Allah, menghapus dosa.²³ *Hilasterion* (λασθηριον) dipakai Septuaginta untuk menerjemahkan kata *kapporeth*, tutup tabut perjanjian di dalam kemah suci yang disebut tahta perdamaian, yang diperciki darah domba untuk menghapus dosa. *Hilasterion*, oleh Paulus ditujukan pada pengorbanan Kristus di atas salib yang bersifat menggantikan, murka Allah terhadap dosa diredakan dan dosa di hapus.²⁴ Berkhof melihat ini semua adalah kehendak Allah semata-mata, tapi bukan juga kehendak yang sewenang-wenang (yang tanpa dasar), melainkan kehendak yang di dasari atas kasih dan keadilan Allah.²⁵ Schreiner menegaskan bahwa pembenaan dan pendamaian memang mempunyai hubungan yang dekat.²⁶

Ketiga, Pembenaan diperoleh hanya melalui iman. Iman bukanlah jasa, pahala atau perbuatan yang menyebabkan seseorang dibenarkan, iman hanyalah instrumen.²⁷ Alkitab berkata bahwa kita dibenarkan *ek pisteos* (δικαιωθεντες ουν εκ πιστεως) (Rm. 5:1), *dia pisteos* (δια πιστεως; Gal. 2:16), *pistei* (πιστει; Rm. 3:28; Fil.3:9). Kata *Ek*, yang berarti “keluar dari, melalui” menunjukkan, bahwa iman hanyalah instrumen dalam kaitan pembenaan yang kita terima. Kata *dia pisteo* dan *pistei*, menunjukkan bahwa iman hanyalah sarana atau alat dari kebenaran yang kita terima.²⁸ Calvin mengibaratkan iman seperti sebuah bejana dengan menegaskan, bahwa iman semacam bejana, jika kita tidak datang dalam keadaan kosong dan mulut jiwa yang terbuka untuk mencari anugerah Kristus, maka kita tidak dapat menerima Kristus.²⁹ Berkhof menegaskan, bahwa Alkitab tidak pernah berkata bahwa kita dibenarkan *dia ten pistin* yakni dengan memperhitungkan iman.³⁰ Iman bukanlah perbuatan atau sesuatu yang diperhitungkan ketika kita menerima pembenaan, iman hanya sebagai instrumen atau alat.

Keempat, pembenaan adalah sebuah tindakan deklaratif. Pembenaan bukanlah suatu proses dan juga bukan bersifat transformatif, pembenaan yang dikemukakan Paulus sebagai sebuah tindakan forensik.³¹ Menurut arti kata “pembenaan” baik dalam PL *hitsdiq* atau dalam PB *dikaioo* adalah satu istilah yang dipakai dalam hukum, dan

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*.

²⁶ Schreiner, *New Testament Theology*.

²⁷ Aya Susanti, “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1 No. 1 (2019): 19.

²⁸ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

²⁹ Ibid.

³⁰ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*.

³¹ Schreiner, *New Testament Theology*.

mengandung pengertian yuridis atau forensik yang bermakna menyatakan atau mendeklarasikan benar sesuai dengan hukum. Pembeneran terjadi satu kali untuk selamanya pada saat seseorang percaya dan menerima Kristus dengan iman.

Kelima, Pembeneran mencakup imputasi. Imputasi (memperhitungkan) terjemahan dari Yunani *logizomai* adalah satu istilah *legas* atau *yudisial*, yang artinya mengakui suatu hal sebagai berlaku bagi orang lain. Kata ini dipergunakan kepada tiga hubungan dalam PB: pengimputasian dosa Adam kepada keturunannya (Rm. 5:12-21), pengimputasian dosa umat Allah kepada Kristus (2Kor. 5:21), dan pengimputasian kebenaran Kristus kepada umat-Nya.³² Kata “memperhitungkan” untuk mengindikasikan cara bagaimana kebenaran itu diperoleh bukan dengan hasil perbuatan, tetapi Allah-lah yang memperhitungkan kepada kita. Dalam bagian ini Paulus menjelaskan pengimputasian itu mula-mula diterima oleh orang percaya dalam PL (Rm. 4: 7-8), kemudian oleh semua orang percaya yang tidak bersunat (Rm. 4:11), dan akhirnya oleh semua yang percaya kepada Dia yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati (Rm. 4: 23-24). *Logizomai* (diperhitungkan) menunjukkan bahwa kebenaran bukan sifat bawaan orang percaya, tetapi diberikan Allah kepada orang percaya (Rm . 3:28; 4:3-6, 8-11, 22-24; 9:8; Gal. 3:6). Kebenaran diperhitungkan bagi orang yang percaya, bukan bagi yang berbuat baik. Allah tidak memperhitungkan dosa orang-orang yang menaruh iman kepada Yesus Kristus (2Kor. 5:19), dan anugerah pembeneran tersebut diberikan dengan cuma-cuma (Rm. 3:24).³³

Keenam, pembeneran disertai pengudusan. Pembeneran dan pengudusan terjadi bersamaan, Allah akan menguduskan terhadap orang yang dibenarkan-Nya (1Kor. 1:30), namun kedua hal tersebut ada suatu perbedaan. Schreiner menegaskan, bahwa istilah “pengudusan” berasal dari wilayah kultus (*hagiazō, hagiāmos; ἁγιασμός*), yang menunjukkan bahwa benda itu dikhususkan untuk hal-hal yang kudus.³⁴ Ada tiga perbedaan antara pembeneran dan pengudusan: (1) pembeneran menghapus kesalahan dosa; pengudusan menghapus pencemaran dosa dan memampukan orang percaya bertumbuh; (2) pembeneran terjadi di luar diri orang percaya, suatu deklarasi yang dilakukan Allah mengenai status hukum kita; pengudusan terjadi di dalam diri orang percaya dan secara progresif memperbaharui natur orang percaya³⁵; (3) pembeneran terjadi satu kali untuk selamanya; pengudusan merupakan suatu proses yang terus sampai akhir.³⁶

Ketujuh, Pembeneran memiliki implikasi eskatologis. Kata *dikaioō (justification)* memiliki implikasi eskatologis.³⁷ Beberapa ayat yang berbicara pembeneran mempunyai implikasi eskatologis, di antaranya Roma 8: 33-34; 2:13; 5:9; Galatia 5:5. Schreiner menegaskan, bahwa pembeneran merujuk pada hari penghakiman.³⁸ Guthrie sependa-

³² Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

³³ Schreiner, *New Testament Theology*.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Nurnilam Sarumaha, “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1-11.

³⁶ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

³⁷ Ladd, *Theology of the New Testament*.

³⁸ Schreiner, *New Testament Theology*.

pat dengan Ladd menegaskan, bahwa pembeneran yang dinyatakan pada saat seseorang percaya akan dinyatakan sebagai benar pada saat penghakiman. Penggabungan akan keakanan dan kekinian merupakan satu hal yang penting untuk mereka yang percaya.³⁹

Pembeneran dalam Surat Yakobus

Yakobus 2: 24, "Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan (*dikaioo*, justified) karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman." Pernyataan Yakobus ini memang dapat menimbulkan sejumlah persoalan atau kontradiksi tentang pembeneran.⁴⁰ Namun ada sebagian sarjana teologi melihat surat Paulus dan Yakobus ini terdapat kesatuan yang mendasar dan mendalam. Calvin mengatakan, "*It is therefore faith alone which justified, and yet the faith which justified is not alone.*"⁴¹ Hanya melalui iman seseorang dibenarkan, namun iman yang membuat dimana melaluinya seseorang diselamatkan tidaklah berdiri sendiri.

Menurut tradisi, surat Yakobus ditulis oleh Yakobus, saudara Tuhan Yesus. Tidak dapat dipastikan surat ini ditulis pada tahun berapa, ada perkiraan surat Yakobus ditulis sebelum surat Roma,⁴² Tenney berpendapat bahwa surat Yakobus sudah ditulis sekitar antara tahun 45 hingga 50.⁴³ Surat Yakobus ditujukan kepada kedua belas suku perantauan (1:1), kata "perantauan" dalam bahasa Yunani *diaspora* dipakai untuk menunjuk para orang Yahudi yang terserak di antara bangsa-bangsa (bdk. Ul 28:25 di Septuaginta).⁴⁴ Berdasarkan gaya bahasa dan isi surat Yakobus ini menyerupai ajaran Yesus yang jarang berbicara tentang Kristologi, dan lebih menekankan etika.⁴⁵ Isi surat Yakobus memperlihatkan tentang ada masalah kata-kata (Yak 1:19; 3:1-12; 4:11-12), perbedaan kaya dan miskin (Yak 2:1-6; 5:1), kelompok yang menganggap dirinya berhikmat (Yak 3:13). Teguran Yakobus tentang kata-kata, hikmat, soal menjadi guru menunjukkan adanya orang-orang yang klaim bahwa mereka mempunyai iman tetapi hanya sebatas intelektual (Yak 2:19).⁴⁶ Iman yang hanya sebatas kata-kata saleh, tetapi tidak konsisten dengan perbuatan,⁴⁷ tidak menyadari kesalahan dirinya sebaliknya membanggakan diri dengan pengetahuan-pengetahuan tentang iman.

Dengan demikian, Yakobus tidak bermaksud bersikap antitesis terhadap apa yang diajarkan Paulus, namun mengemukakan sisi pembeneran harus tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari. Alkitab mencatat pertemuan Paulus dan Yakobus di Yerusalem (Kis. 15:13-21; 21:17-26). Dalam Galatia 2:1-10 Paulus menceritakan kembali bagaimana Yakobus, Kefas, dan Yohanes berjabat tangan dengan Paulus dan Barnabas sebagai tanda persekutuan dan mendukung Paulus pergi memberitakan Injil kepada orang-orang tidak bersunat sedangkan mereka kepada orang-orang yang bersunat.

³⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*.

⁴⁰ Gidion Gidion, "Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018).

⁴¹ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*.

⁴⁴ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

⁴⁵ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru*.

⁴⁶ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*.

⁴⁷ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*.

Dalam hal ini tidak ditemukan adanya kontradiksi antara Paulus dan Yakobus, tidak mengindikasikan adanya perpecahan, melainkan kesatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*).⁴⁸

Menyoroti surat keputusan hasil sidang di Yerusalem (Kis 15:20; 21:25) tentang makanan berhala, percabulan, larangan makan darah harus dilihat bukan satu bentuk “perbuatan taurat” untuk dibenarkan, hal ini memang lebih berhubungan dengan kebiasaan yang berkaitan dengan penyembahan berhala-berhala di jaman itu, yang memang sebagai orang percaya (dibenarkan) tidak patut melakukannya. Kita melihat bahwa Paulus sendiri menegur jemaat Korintus tentang makan makanan berhala dan percabulan (1Kor 5:1; 8:4).

Jika surat Yakobus ditulis dahulu sebelum surat Galatia dan Roma, berarti Yakobus tidak menentang pendapat Paulus. R. C. Sproul melihat adanya perbedaan *concern* antara Paulus dan Yakobus.⁴⁹ Yakobus yang secara ekplisit mengatakan, “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan (*dikaioo, justified*) karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman” (Yak. 2:24), tidak menampakkannya ia menolak iman, dan kata “perbuatan” juga tidak mengindikasikan pada perbuatan Taurat (*erga nomou*), tetapi hanya “perbuatan-perbuatan” sehari-hari (εργων εδικαιωθη).⁵⁰ Dengan demikian kata “perbuatan” dari Yakobus bukan perbuatan untuk memperoleh keselamatan⁵¹, dan perbuatan yang dimaksudkan adalah perbuatan hasil moral dari kesalahan sejati dan khususnya perbuatan kasih (Yak. 2:8). Kutipan Yakobus tentang Abraham dan Rahab justru bukan untuk menunjukkan perbuatan taurat, tetapi perbuatan-perbuatan yang lahir dari iman. Rahab yang dikutip Yakobus (Yak 2:25 bdk. Yos 2:8-13) bukan melakukan sesuatu tanpa alasan dan bukan karena Taurat, tetapi ia mendengar bagaimana perbuatan-perbuatan Allah orang Israel (Yos. 2:9-11); hal ini sama dengan Rut (Rut. 1:16). Iman dan perbuatan memang berbeda, namun tidak bisa dipisahkan⁵², iman timbul dari pendengaran, kemudian perbuatan timbul dari iman. Iman membawa pada membenaran, dan membenaran itu harus menghasilkan perbuatan baik, dan iman yang tidak tampak dalam perbuatan baik maka iman tersebut tidaklah nyata.⁵³ Pernyataan Yakobus juga dapat dilihat *to be linked future salvation*.⁵⁴ Sekalipun eskatologis bukan *concern* Yakobus, namun kesadaran akan eskatologis pada umumnya ada di dalam diri orang percaya, dan membenaran yang memang mempunyai implikasi ke masa yang akan datang atau eskatologis, maka seharusnya perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan kesadaran akan Allah dan khususnya sebagai orang yang

⁴⁸ Victor Christianto, “Kesatuan Dan Perbedaan Dalam Gereja Perdana,” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 5 (2017): 201.

⁴⁹ R. C. Sproul, *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1996), 163, 164.

⁵⁰ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

⁵¹ Samuel Julianta Sinuraya, “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26,” *Caraka: Jurnal teologi Biblika dan Praktika* 1 no. 2 (2020): 202.

⁵² Markus Ndihi Jawamara, “Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26,” *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No. 2 (2020): 112.

⁵³ E T Zai, “Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 28, 29.

⁵⁴ Bruce L McCormack, ed., *Justification in Perspective Historical Development and Contemporary Challenges* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2006), 233.

sudah dibenarkan tercermin keluar dalam kehidupan sambil menantikan kedatangan Yesus bukan hidup dalam kesombongan dan hawa nafsu dosa dan tidak terlihat sebagai orang yang sudah dibenarkan.

Signifikansinya untuk Pemahaman Keselamatan Umat Kristiani

Anthony A. Hoekema menegaskan, bahwa Luther menyatakan ajaran pembeneran melalui iman adalah sebuah artikel yang menentukan gereja; Calvin menyatakan ajaran pembeneran itu engsel utama bergeraknya roda Kekristenan.⁵⁵ Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Hoekema berkenaan dengan pernyataan Luther dan Calvin tersebut di atas menunjukkan pentingnya pemahaman atau ajaran keselamatan khususnya tentang pembeneran, di mana pemahaman atau ajaran keselamatan tentang pembeneran dapat memberi dampak atau pengaruh pada gereja bahkan terhadap masa depan Kekristenan. Menyimak hal tersebut di atas, maka beberapa alasan pentingnya doktrin tentang pembeneran Paulus dan Yakobus diimplementasikan dalam pemahaman keselamatan umat Kristiani.

Pertama, mengingat pada umumnya agama-agama yang ada mayoritas mengajarkan bahwa keselamatan ditentukan oleh perbuatan. Umat Kristiani di Indonesia bukan hanya dikelilingi atau hidup berdampingan dengan umat agama lain, namun banyak juga yang berlatar belakang sebelumnya agama non-Kristen. Sehubungan konsep keselamatan dalam iman Kristiani berbeda dengan konsep non-Kristiani, untuk itu umat Kristiani yang walaupun secara pengalaman telah mengalami pembeneran, namun secara pengetahuan perlu ditanamkan pemahaman tentang keselamatan melalui pembeneran agar tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran.

Kedua, di dalam Kekristenan sendiri mulai dari gereja mula-mula abad I sudah dimasuki oleh pengajaran bahwa keselamatan tidak cukup hanya oleh iman, tetapi iman *plus*,⁵⁶ diantaranya *plus* sunat atau puasa yang dapat dijumpai dalam surat Paulus misalnya surat Galatia 5:6; 6:15. Selain itu, sejarah gereja memberitahukan bahwa sebelum gereja mengalami reformasi (abad XV) gereja melakukan praktik keselamatan tidak cukup hanya melalui iman, tetapi perlu adanya surat pengampunan dosa (*indulgensia*)⁵⁷ dan perlu menjalani ritual-ritual tertentu. Secara eksplisit kemungkinan gereja masa kini mengajarkan selamat melalui percaya atau iman, namun secara implisit menanamkan konsep dan kesan bahwa keselamatan akan lebih lengkap disertai dengan praktik-praktik karunia bahasa roh, sakramen baptisan atau perjamuan kudus, atau ritual-ritual lainnya.

Ketiga, menyimak soal pembeneran baik dari Paulus maupun Yakobus, umat Kristiani bukan hanya perlu berpegang teguh bahwa keselamatan yang dimiliki melalui pembeneran yang bersifat forensik tidak dapat dipisahkan oleh apa pun/hilang karena telah dijamin secara legal dalam Yesus Kristus, namun semestinya pembeneran yang telah diperoleh tercermin dari hati yang bersyukur dengan hidup meninggalkan yang

⁵⁵ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

⁵⁶ Gidion, "Studi Bibliska Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman."

⁵⁷ Daniel Lucas Lukito, "Esensi Dan Relevansi Teologi Reformasi," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 149.

jahat atau dosa dan melakukan hal yang baik di mata Allah bagi sesama manusia maupun makhluk ciptaan lain atau lingkungannya sebagai wujud dari orang rohani.⁵⁸ Hal inilah menjadi hal yang signifikan dari doktrin tentang pembenaran dari Paulus maupun Yakobus yang perlu diimplementasikan dalam pemahaman umat Kristiani.

KESIMPULAN

Doktrin tentang pembenaran antara Paulus dan Yakobus tidaklah kontradiktif, namun perbedaan latar belakang dan konteks dari surat masing-masing khususnya dalam soal pembenaran. Paulus menekankan pembenaran melalui iman berhubungan dengan latar belakang surat-suratnya yang ditulis karena adanya ajaran (Yudaisme) yang mengajarkan pembenaran melalui perbuatan atau hukum taurat yang berhubungan dengan hakikat keselamatan. Sedangkan Yakobus tidak menolak pembenaran oleh karena iman, surat Yakobus ditulis dalam konteks adanya golongan atau orang-orang tertentu yang tidak menampakkan adanya perbuatan yang sesuai dengan iman. Yakobus menekankan perbuatan yang harus tampak dari setelah diperolehnya pembenaran melalui iman.

Pembenaran berarti “menyatakan benar” bukan “menjadikan benar,” dan terjadi ketika seseorang menyatakan dirinya percaya kepada Kristus. Pembenaran merupakan sesuatu yang bersifat status hukum bukan bersifat proses etika. Pembenaran ialah sesuatu yang Allah kerjakan dan terjadi di luar diri manusia, bukan sesuatu yang terjadi dalam diri manusia atau yang manusia dapat kerjakan. Pembenaran hanya oleh iman, iman bukanlah suatu jasa atau perbuatan manusia yang menjadi suatu pahala. Iman adalah instrumen atau alat yang kosong untuk menerima anugerah Allah. Iman tidak perlu ditambah dengan hukum taurat lagi untuk dibenarkan karena Kristus sudah menggenapkan taurat itu, iman tidak perlu *plus* taurat supaya kelihatan lebih sempurna, karena Kristus sudah menyempurnakannya bagi kita. Perbuatan, sebagai-mana yang dimaksudkan Yakobus bukanlah perbuatan biasa—perbuatan-perbuatan yang ada di luar Kristus, namun perbuatan-perbuatan yang seharusnya menyertai atau tercermin dari iman atau dalam Kristus. Perbuatan-perbuatan yang di dalam iman atau Kristus-lah sebuah perbuatan baik dimata Allah, dan perbuatan-perbuatan baik tersebut seyogyanya dan harus tampak sebagai sebuah hasil atau manifestasi dari pembenaran yang telah diperoleh melalui iman.

Doktrin tentang pembenaran yang terlihat kontradiksi antara Paulus dan Yakobus sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam pemahaman keselamatan umat Kristiani, hal ini supaya konsep dan iman umat Kristiani tentang keselamatan tidak mudah tergoyahkan atau terombang-ambing oleh rupa-rupa angin pengajaran atau perasaan. Di samping itu, tidak cukup umat Kristiani merasa sudah memiliki doktrin tentang pembenaran secara pengetahuan saja, namun atau secara otomatis seharusnya pembenaran yang sudah diperoleh tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap perbuatan terhadap sesama manusia maupun makhluk ciptaan lainnya atau lingkungannya.

⁵⁸ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: SAAT, 2018), 19.

REFERENSI

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. Jakarta: LRRI, 1993.
- Christianto, Victor. "Kesatuan Dan Perbedaan Dalam Gereja Perdana." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 5 (2017): 147–177.
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vo.1. Malang: SAAT, 2012.
- Gidion, Gidion. "Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2018).
- Gilbert, Malvin, Alan R. Johnson, and Paul Lewis W., eds. *Missiological Research: Interdisciplinary Foundations, Methods, and Integration*. Pasadena, CA.: William Carey Library, 2018.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Vol. 1. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Handayani, Dessy. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 91.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. 5th ed. Surabaya: Momentum, 2013.
- Julianta Sinuraya, Samuel. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *Caraka: Jurnal teologi Biblika dan Praktika* 1 no. 2 (2020): 199–210.
- Ladd, George Eldon. *Theology of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1991.
- Lukito, Daniel Lucas. "Esensi Dan Relevansi Teologi Reformasi." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001): 149–157.
- McCormack, Bruce L, ed. *Justification in Perspective Historical Development and Contemporary Challenges*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2006.
- Merrill C. Tenney. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Ndih Jawamara, Markus. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No. 2 (2020): 111–125.
- Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Sproul, R. C. *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 1996.
- Susanti, Aya. "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus." *Integritas: Jurnal Teologi* 1 No. 1 (2019): 15–28.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen*. Malang: SAAT, 2018.
- Zai, E T. "Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 28–39.
- Zai, Erwin Tonius. "Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 28–39.
<http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/16>.